

Subordinasi Perempuan dalam Budaya Patriarki Pada Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)

Fara Syifa Amalia¹, Sulyana Dadan², Arizal Mutahir³

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Fara.amalia@mhs.unsoed.ac.id



Diterima : 5 Februari 2026 ; Review : 23 Februari 2026 ; Direvisi Author : - ; Terbit : 28 Februari 2026

Abstract

Womens subordination remains a form of gender inequality's that is structural in nature and deeply rooted in patriarchal culture. This form of subordination occurs not only in everyday social life but is also represented through various media, including film. The film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) portrays the life experiences of South Korean women who face gender inequality across different spheres of life. This study aims to analyze how women's subordination within patriarchal culture is represented through scenes and narratives in the film. The research employs a qualitative method using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research data consist of scenes, dialogues, and visual elements in the film, which are analyzed using the concepts of representamen, object, and interpretant. The analysis is further reinforced by Sylvia Walby's theory of patriarchy to identify structural forms of women's subordination and Stuart Hall's theory of representation to understand the process of meaning construction in media. The findings reveal that women's subordination is systematically represented in the domestic sphere, education, employment, and public space. Women are portrayed as experiencing role limitations, domestication, unequal access to opportunities, and marginalization in decision-making processes. These representations illustrate how patriarchal ideology operates subtly through social norms, power relations, and cultural practices that are normalized within society. This study concludes that Kim Jiyoung, Born 1982 functions not only as a reflection of social reality but also as a medium that constructs, reinforces, and critiques patriarchal structures that position women in subordinate roles within social life.

Keywords: Women's Subordination, Patriarchal Culture, Film, Kim Jiyoung Born 1982, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Subordinasi perempuan terjadi di banyak aspek kehidupan sosial. Amalia (2022) menyatakan bahwa subordinasi perempuan muncul dari anggapan bahwa peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki sehingga perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang setara. Dalam praktik yang lebih nyata Karwati (2020) menyatakan bahwa penomorduuan membuat perempuan tidak mendapatkan hak dan kesempatan berkontribusi dalam pembangunan nasional baik di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya. Pandangan yang mengakar dalam budaya patriarki memperkuat stereotip bahwa perempuan hanya cocok menjalankan peran domestik. Akibatnya, potensi perempuan kerap terabaikan dan tidak diberi ruang untuk berkembang secara maksimal. Kurangnya dukungan struktural juga menyebabkan perempuan sulit bersaing secara setara di ranah publik.

Fenomena subordinasi perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan misalnya, meskipun perempuan semakin mencapai tingkat pendidikan yang setara dengan laki-laki, perbedaan terhadap akses ke pekerjaan berkualitas masih ada. Data dari Global Gender Gap Report (2023), perempuan menyumbang sekitar 41,9% dari angkatan kerja global, namun hanya 32,2% yang menempati posisi kepemimpinan senior. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak perempuan telah memperoleh gelar tinggi dan pendidikan, akses mereka ke posisi strategis tetap terbatas. Izzateranti (2023) menyatakan bahwa subordinasi dalam pendidikan menghalangi perempuan untuk berkembang dan meraih potensi yang maksimal. Hal ini sejalan dengan Iqbal dan Hartanto (2022) mengungkapkan bahwa prasangka gender menjadi penghambat utama bagi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. Kedua penulis itu menyebut bahwa perempuan sering kali dianggap kurang kompeten dibandingkan

laki-laki dalam bidang akademis dan profesional. Perempuan sering kali mendapatkan hambatan dari keluarga dan masyarakat yang masih mengutamakan peran domestik. Hal tersebut juga terjadi di bidang lain.

Subordinasi perempuan juga terjadi di ranah domestik seperti rumah tangga. Perempuan diharapkan untuk tunduk pada suami dan mengurus rumah tangga, dengan sedikit atau tanpa ruang untuk mengambil keputusan besar. Sari & Hayati (2023) menyebut bahwa perempuan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan pada kegiatan adat seperti Gundem di Bayan. Sari & Hayati (2023) menyebutkan bahwa peran domestik perempuan sering kali dikonstruksi oleh norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan dalam membuat keputusan independen.

Subordinasi perempuan yang terjadi dalam ranah domestik seperti rumah tangga menunjukkan bagaimana norma-norma patriarki mengkonstruksi peran perempuan sebagai pendukung tanpa keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting. Zuhri dan Amalia (2022) menyebutkan bahwa dalam budaya patriarki perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki. Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan, ter subordinasi, bahkan memperoleh ketidakadilan di dalam masyarakat (Jung, 2021). Menurut Izzateranti (2023) subordinasi perempuan dalam budaya patriarki terjadi karena ada penilaian bahwa perempuan tidak layak memegang peran penting dalam masyarakat. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Pandangan yang meremehkan kapasitas perempuan ini memperkuat ketimpangan gender dan melanggengkan posisi perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki. Subordinasi perempuan pun tidak hanya terbatas pada konteks lokal atau budaya

tertentu, melainkan merupakan gejala sosial yang bersifat global. Fenomena ini muncul di berbagai belahan dunia selama struktur sosial masih mempertahankan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bentuk-bentuk subordinasi juga terlihat jelas di negara maju seperti Korea Selatan. Selama relasi gender yang timpang tetap dilanggengkan dalam masyarakat, maka perempuan akan terus berada dalam posisi yang ter subordinasi dalam berbagai sektor kehidupan.

Korea Selatan merupakan negara yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Meskipun telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi, Korea Selatan masih mempertahankan sistem sosial dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai patriarki. Riyadi & Fauziah (2022) menyatakan bahwa budaya patriarki di Korea Selatan sangat memengaruhi kehidupan perempuan, baik dalam hal karier, pendidikan, maupun peran sosial. Budaya patriarki di Korea Selatan terlihat jelas dalam struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan menekankan partisipasi mereka di ranah publik. Jung (2021) mengatakan bahwa budaya patriarki di Korea Selatan sangat kental dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Patriarki ini memperkuat subordinasi perempuan dengan menekankan peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu.

Menurut Amalia (2022) ajaran Konfusianisme yang mengakar kuat di Korea Selatan memperkuat budaya patriarki. Konfusianisme mengajarkan bahwa perempuan harus patuh dan tunduk kepada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Budaya patriarki yang membatasi perempuan juga dapat disimak melalui film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai refleksi dan representasi realitas sosial yang hidup dimasyarakat. Film mampu merekam, menyampaikan, dan mengkritisi struktur sosial yang ada, termasuk budaya patriarki. Salah satu film yang menyoroti persoalan tersebut adalah film "Kim Jiyoung Born 1982" (2019) yang diadaptasi dari novel karya Cho Nam-Joo menggambarkan tentang budaya patriarki di Korea Selatan. Film berdurasi 118 menit itu menyoroti realitas kehidupan seorang perempuan biasa di Korea Selatan bernama Kim Jiyoung yang menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta mengalami diskriminasi gender dalam berbagai tahap hidupnya akibat norma sosial yang kental dengan budaya patriarki (Hyung, 2019).

Isu yang diangkat dalam film tersebut berhasil menyentuh banyak orang, terutama karena relevansinya dengan pengalaman nyata yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ika (2019) menyebut pendapatan film ini mencapai \$27,7 juta dengan lebih dari 1 juta penonton di bioskop Korea Selatan setelah film dirilis pada 23 Oktober 2019. Jumlah penonton yang tinggi menandakan tema film ini mendapat respon positif dari publik, terutama dalam hal isu sosial terkait ketidakadilan gender di lingkungan patriarkal.

Film ini mendapatkan rating 7.4/10 dari [imdb.com](https://www.imdb.com) (diakses tanggal 2 November 2024). Hal itu menunjukkan penerimaan positif dari penonton film Kim Jiyoung Born 1982 (2019). Namun, Lee Gyu (2019) menjelaskan sejak awal pengumuman produksi, film ini telah menuai kontroversi dan dihadapkan pada berbagai kritik. Hyung (2019) menyebut bahwa aktris Jung Yumi yang memerankan tokoh Kim Jiyoung mendapat banyak komentar kebencian di media sosial, bahkan sebagian besar membuat petisi kepada presiden Korea Selatan kala itu agar film tersebut tidak ditayangkan.

Terdapat beberapa film dengan tema serupa dengan film Kim Jiyoung Born 1982

(2019). Beberapa film tersebut antara lain ada *The Wife* (2017), Yuni (2021) dan *The Great Indian Kitchen* (2021). Penyebutan film-film diatas penting untuk menunjukan bahwa isu gender bukan hanya terjadi di satu negara, melainkan merupakan fenomena global yang tercermin dalam berbagai karya sinema dari negara dan budaya yang berbeda. Ketiga film itu mengangkat tema utama yang relatif sama. Namun, masing-masing film memiliki fokus yang berbeda. *The Wife* (2017) berlatar budaya Eropa dengan fokus pada dinamika pasangan kelas atas. Film ini menggambarkan pengorbanan pribadi seorang istri demi mendukung karier suami. Namun, si istri menyadari bahwa kontribusi yang dia berikan tidak diakui secara adil.

Film Yuni (2021) berlatar di Indonesia. Film ini mengeksplorasi isu gender dalam konteks masyarakat tradisional. Film ini bercerita tentang seorang remaja perempuan yang menghadapi tekanan sosial untuk menikah muda, meskipun ia memiliki cita cita besar untuk melanjutkan pendidikan. Film *The Great Indian Kitchen* (2021) menceritakan tentang perempuan yang merasa terjebak dalam peran domestik sebagai istri di lingkungan patriarki di India. Film ini berfokus pada eksploitasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Film ini bercerita tentang pengakuan yang kurang terhadap jerih payah seorang istri yang juga menjadi ibu rumah tangga.

Perbedaan utama film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) dengan ketiga film di atas adalah terlihat pada lingkup, konteks budaya, dan tahap kehidupan yang diangkat. Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) membahas tentang ketidakadilan gender dari berbagai aspek seperti kehidupan rumah tangga, keluarga, dan tekanan sosial yang dialami salah satu tokoh perempuan di Korea Selatan. Sedangkan tiga film yang telah disebut di atas, menyoroti isu spesifik. Setiap film merepresentasikan budaya berbeda. Film *The Wife* (2017) mencerminkan budaya Eropa dan kalangan atas. Film Yuni

(2021) dengan berlatar budaya Indonesia dari kalangan bawah. Film *The Great Indian Kitchen* (2021) menggambarkan budaya patriarki dalam kebudayaan di India. Dengan membandingkan tema dalam film-film tersebut, peneliti dapat menegaskan posisi film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) sebagai kajian yang relevan dan memiliki ciri khas tersendiri, khususnya dalam konteks budaya patriarki di Korea Selatan.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas subordinasi perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam film. Selain dalam bentuk film, penulis juga telah melakukan kategorisasi riset terlebih dahulu yang terbagi menjadi beberapa kelompok kajian. Beberapa penelitian tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, kategori subordinasi perempuan dalam narasi media. Penelitian kategori ini misal dapat disimak dalam Hasanah (2023) yang mengkaji stereotip dan subordinasi perempuan dalam serial *Gadis Kretek* (2023). Dia menyoroti peran media dalam menciptakan dan memperkuat norma gender yang diskriminatif. Kajian serupa dilakukan oleh Welerubun (2024) yang menyoroti penggunaan simbol visual dalam web series *Tilik The Series* (2020) untuk mendukung narasi inferioritas gender. Izzateranti (2023) juga meneliti dinamika naratif dalam serial *EVE* (2019). Dia mengungkap tentang dampak emosional subordinasi perempuan yang tergambarkan dalam alur cerita.

Kedua, kategori representasi patriarki dalam film. Beberapa penelitian kategori ini dapat dilihat misal, dalam Aini dan Hariyanti (2022) yang menyoroti hambatan sosial yang ditimbulkan oleh budaya patriarki terhadap perempuan dalam film *Samjin Company English Class* (2020). Febiola et al. (2023) mengeksplorasi bagaimana film Yuni (2021) merepresentasikan patriarki dan dampaknya terhadap pemahaman penonton. Felix & Pandrianto (2023) melalui film *Ngeri-nger*

Sedap (2022). Wahyuni (2023) membahas bentuk dominasi patriarki dalam film Aladdin Oleh Guy the Ritchie (2019) memaparkan bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan merefleksikan kekuatan narasi dalam mencerminkan konstruksi budaya gender di dunia hiburan. Kategori ini menyoroti bagaimana film sebagai media budaya menggambarkan patriarki dan dampaknya terhadap perempuan dalam konteks sosial dan budaya. Ketiga, kategori budaya patriarki dan peran gender. Penelitian kategori ini misal dapat diketemukan dalam Jung (2021) *Because This Is My First Life* (2017) dan Pratiwi et al. (2024) yang menganalisis film *Kartini* (2017) Penelitian dalam kategori ini mengeksplorasi hubungan antara budaya patriarki dan peran gender, serta dampaknya terhadap narasi yang mengangkat tema perlawanan atau pengukuhan budaya patriarki.

Beberapa penelitian yang disebut diatas telah memberikan wawasan mendalam mengenai subordinasi perempuan dalam budaya patriarki melalui film. Penelitian ini akan melakukan analisis pada film *Kim Ji Young, Born 1982* (2019) untuk mengungkap bentuk subordinasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pada penelitian sebelumnya khususnya dalam konteks subordinasi perempuan dalam budaya patriarki pada dengan menggunakan media film sebagai objek.

Film dipilih sebagai objek karena memiliki fungsi yang lebih dari sekedar hiburan. Film merupakan bentuk media massa yang mampu merepresentasikan, memproduksi, dan bahkan membentuk nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Sobur (2017) media massa adalah institusi sosial yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga turut membentuk realitas sosial dan mempertahankan ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu,

film menjadi medium untuk menganalisis bagaimana subordinasi perempuan direpresentasi dalam budaya patriarki.

Lebih jauh, pemilihan film korea, khususnya *Kim Jiyoung, Born 1982* (2019) juga didasari pada konteks sosial budaya Korea Selatan. Meskipun dikenal sebagai negara modern dan maju secara teknologi, negara ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki yang diperkuat pada ajaran konfusianisme, hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dunia kerja, keluarga, dan ruang publik, dimana perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak kedua. Maka dari itu, film ini menjadi objek yang tepat untuk melihat bagaimana subordinasi perempuan direpresentasikan dalam budaya patriarki melalui media film.

Penelitian serupa yang mengkaji film *Kim Jiyoung Born 1982* (2019) telah dilakukan Debora (2023). Penelitian dia berfokus pada bagaimana perempuan yang digambarkan dalam film *Kim Jiyoung Born 1982* (2019) melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki. Penelitian ini menyoroti aspek kontra-hegemoni, yaitu cara perempuan melawan dan mendekonstruksi sistem patriarki yang membatasi mereka Berbeda dengan penelitian Debora (2023), penelitian ini lebih menekankan pada gambaran subordinasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari perempuan dalam budaya patriarki, baik dalam konteks keluarga, pekerjaan, maupun interaksi sosial.

Penelitian tentang subordinasi perempuan dalam budaya patriarki pada film *Kim Jiyoung born 1982* (2019) perlu dilakukan. Peneliti berasumsi bahwa terdapat representasi bentuk subordinasi perempuan dalam film tersebut. jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya patriarki gambarkan secara terstruktur melalui adegan adegan dalam film sehingga memunculkan adanya subordinasi

perempuan. Hal ini didukung dari perempuan yang seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama meski berpendidikan tinggi. Fenomena penomorduaan yang terjadi pada perempuan di masyarakat dan bagaimana film mencerminkan realitas sosial saling berkaitan. Makna tentang subordinasi perempuan dalam film ini adalah bentuk dari ketimpangan gender yang telah dikonstruksikan secara sosial lewat sistem patriarki. Bagian pendahuluan merupakan pengantar yang berisi latar belakang, tujuan dan manfaat atau kontribusi penelitian, hipotesis (untuk penelitian kualitatif) dan tinjauan pustaka (temuan penelitian terdahulu, teori/konsep yang digunakan). Kebaruan penelitian perlu ditegaskan dalam artikel. Semua unsur tersebut tidak dibagi dalam sub bab kecuali hipotesis.

Diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 11 dan spasi 1 dan fist line 0,38 inch.

Teks diketik di dalam sebuah luasan print dengan margin 1.2 inch dari atas, 1 inch dari bawah dan kiri kertas. Margin sisi kanan dibuat 0.8 inch. Ukuran paper A4, lebar 8,27 inch, tinggi 11,69 inch. Layout: header 0,5 inch, footer 0,5 inch. Teks tidak perlu diberi nomor halaman.

Isi artikel diketik dalam format dua kolom (lebar kolom = 2,98 inch dan spasi kolom = 0,5 inch).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memahami makna fenomena sosial secara mendalam tanpa perhitungan statistik (Gunawan, 2013). Objek penelitian menggunakan film Kim Jiyoung Born 1982 (2019) pendekatan penelitian menggunakan semiotika sebagai kajian tanda dan makna. Analisis mengacu pada teori

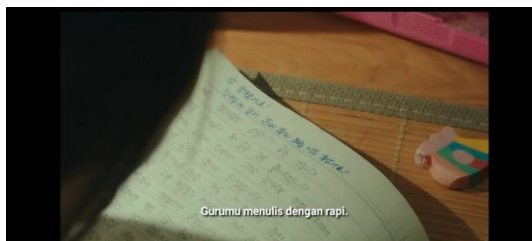
semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai proses pemaknaan melalui hubungan representamen, objek, dan interpretan, serta membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Sobur, 2009). Data diperoleh melalui penayangan film secara berulang dan pengelompokan adegan yang merepresentasikan subordinasi perempuan. Analisis tanda visual dan dialog dilakukan untuk mengungkap makna subordinasi dalam adegan film. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori patriarki Sylvia Walby untuk memahami subordinasi perempuan sebagai praktik sosial yang bersifat struktural, serta teori representasi Stuart Hall yang memandang film sebagai media pembentuk makna dan ideologi sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana subordinasi perempuan dalam budaya patriarki direpresentasikan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subordinasi Perempuan dalam Ranah Pendidikan

Subordinasi perempuan dalam Pendidikan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang berakar pada budaya patriarki. Dalam struktur sosial yang patriarkis, Pendidikan perempuan sering kali tidak dipandang sebagai prioritas karena perempuan dianggap akan lebih banyak berperan di ranah domestik. Dalimunthe (2020) menjelaskan bahwa pandangan tersebut membuat perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, sehingga akses dan keberlanjutan Pendidikan kerap dikorbankan demi kepentingan keluarga. You (2021) menyatakan bahwa patriarki bekerja melalui normalisasi pengorbanan perempuan, di mana perempuan didorong untuk mengalah dan menerima keterbatasan sebagai bagian dari kewajibannya. Kondisi ini membuat perempuan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan memperkuat kemandirian sosial maupun ekonomi. Realitas

subordinasi perempuan dalam Pendidikan yang bersifat structural tersebut kemudian direpresentasikan melalui adegan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019). Representasi tersebut dapat diamati dalam gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Menit 56.36

Sumber : Film *Kim Jiyoung, Born 1982* (2019)



Gambar 2. Menit 56.41

Sumber : Film *Kim Jiyoung, Born 1982* (2019)



Gambar 3. Menit 57.04

Sumber : Film *Kim Jiyoung, Born 1982* (2019)

Analisis Adegan

Pada menit 56.36, adegan memperlihatkan ibu Jiyoung duduk di meja belajar anaknya sambil memperhatikan buku tulis Jiyoung yang terbuka di atas meja kayu. Kamera menyorot lembaran buku yang berisi

tulisan huruf Korea yang rapi dan sejajar, dengan coretan berwarna biru di bagian atas halaman. Di samping buku tampak penggaris dan penghapus berbentuk lucu, menunjukkan suasana belajar anak-anak. Ibu Jiyoung memperhatikan hasil tulisan itu dengan seksama, lalu berkata dengan nada lembut, “Gurumu menulis dengan rapi.” Ucapannya diiringi dengan tatapan mata yang tenang dan sedikit senyum, menggambarkan kebanggaan seorang ibu terhadap usaha anaknya dalam belajar. Suasana ruang belajar tampak hangat, diterangi cahaya sore yang masuk dari jendela di sisi kanan ruangan, memberikan kesan damai dan sederhana pada suasana rumah tangga.

Pada menit 56.41, kamera masih menyorot interaksi hangat antara ibu dan anak. Ibu Jiyoung masih berada di tempat yang sama, tetapi kini pandangannya tidak lagi tertuju pada buku, melainkan pada wajah anaknya. Ia tersenyum lembut dan berkata dengan nada lirih, “Dahulu Ibu juga ingin menjadi seorang guru.” Ucapan itu diiringi dengan ekspresi wajah yang berubah menjadi sedikit sendu, seolah mengenang masa lalunya yang belum terwujud. Kamera menyorot wajah ibu dari jarak dekat, memperlihatkan sorot matanya yang dalam dan sedikit berkaca-kaca. Latar belakang ruangan menampilkan dinding rumah sederhana dengan pencahayaan lembut, memperkuat suasana nostalgia dan kehangatan emosional antara ibu dan anak. Adegan ini memberi nuansa intim, seolah menjadi percakapan kecil yang menyimpan kisah besar di baliknya.

Pada menit 57.04, suasana berganti ke ruang keluarga yang lebih luas. Ibu Jiyoung duduk di lantai dengan tumpukan pakaian yang sudah dilipat rapi di hadapannya, sementara Jiyoung kecil duduk di depannya sambil mendengarkan. Dengan ekspresi datar namun lembut, ibu berkata, “Karena Ibu mencari uang agar saudara-saudara Ibu bisa sekolah.” Ucapannya diiringi gerakan tangannya yang melipat pakaian satu per satu, menggambarkan

rutinitas seorang ibu rumah tangga. Kamera mengambil sudut lebar, memperlihatkan keseluruhan ruangan: televisi di sisi kiri, jendela besar yang memantulkan cahaya sore, serta pot tanaman di sudut ruang yang memberi kesan alami. Suasana terasa tenang namun mengandung makna mendalam tentang pengorbanan dan tanggung jawab seorang perempuan dalam keluarga. Ketiga adegan ini membentuk alur naratif yang runtut, memperlihatkan hubungan antara cita-cita, kenyataan hidup, dan pengorbanan yang dijalani oleh ibu Jiyoung dalam kesehariannya..

Analisis dalam Teori Patriarki Walby (1990)

Analisis adegan pada menit 56:36 hingga 57:04 dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 menunjukkan bentuk subordinasi perempuan dalam pendidikan yang berakar kuat pada sistem patriarki struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Sylvia Walby (1990). Patriarki dalam konteks ini bekerja melalui struktur produksi dan relasi rumah tangga serta pekerjaan yang dibayar. Dalam adegan tersebut, ibu Jiyoung bercerita kepada anaknya bahwa ia dahulu ingin menjadi guru, tetapi harus berhenti sekolah untuk bekerja dan membiayai pendidikan saudara laki-laknya. Keputusan ini memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam keluarga diatur oleh norma sosial yang menuntut pengorbanan demi kepentingan laki-laki. Adegan ini menegaskan bentuk relasi domestik yang tidak setara dan penghalang struktural terhadap partisipasi perempuan dalam pendidikan serta pekerjaan profesional (You, 2021).

Struktur relasi rumah tangga dalam adegan menit 56:36 memperlihatkan bagaimana kerja emosional dan pengorbanan perempuan menjadi bentuk tenaga yang dieksploitasi untuk mendukung laki-laki dalam keluarga. Aini dan Hariyanti (2022) menjelaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus berkorban

demi kemajuan laki-laki. Dalam konteks ini, ibu Jiyoung menampilkan emosi penyesalan dan kesedihan saat berkata, “Dahulu Ibu juga ingin menjadi guru,” yang menunjukkan kehilangan aspirasi akibat tekanan sosial dan ekonomi keluarga. Pada menit 56:41, gambar buku tulis dengan tulisan rapi muncul sebagai simbol pendidikan yang tidak pernah ia capai. Buku tersebut menjadi representasi visual dari cita-cita yang terhenti karena ketidakadilan gender. Akibatnya, struktur pekerjaan yang dibayar juga terpengaruh karena terhentinya pendidikan ibu Jiyoung membatasi peluangnya di masa depan. Ia kehilangan kesempatan kerja yang layak dan tetap terikat pada peran domestik. Hal ini menggambarkan bentuk ketimpangan akses yang memperlemah posisi ekonomi perempuan. Agustina dan Saragi (2022) menegaskan bahwa subordinasi perempuan sering terjadi melalui hambatan struktural di bidang pendidikan dan pekerjaan, seperti yang dialami oleh ibu Jiyoung.

Subordinasi yang terdapat dalam adegan menit 57:04, saat ibu Jiyoung mengatakan “Karena Ibu mencari uang agar saudara-saudara Ibu bisa sekolah,” diperkuat oleh struktur budaya, agama, dan ideologi, sebagaimana dijelaskan oleh Walby (1990). Nilai Konfusianisme, yang masih kuat di Korea Selatan, membentuk keyakinan bahwa laki-laki harus diprioritaskan dalam pendidikan. Chung (2021) menyebutkan bahwa sistem nilai ini menjadikan pendidikan sebagai sarana utama peningkatan status sosial laki-laki, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas menjalankan peran domestik. Adegan ini memvisualisasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan, di mana pengorbanan dianggap sebagai kewajiban moral. Pandangan tersebut memperkuat struktur patriarki dalam masyarakat (Hasanah, 2023). Izzateranti (2023) juga menemukan bahwa representasi perempuan yang patuh terhadap nilai keluarga digunakan untuk menormalkan ketimpangan peran gender. Film ini menunjukkan bagaimana ideologi

tradisional menjadikan pengorbanan perempuan sebagai hal yang wajar dan bahkan dihormati, padahal menyembunyikan bentuk ketidakadilan struktural.

Bentuk subordinasi dalam adegan menit 56:36 hingga 57:04 juga memperlihatkan bagaimana patriarki generasional bekerja. Ibu Jiyoung mengalami subordinasi melalui pembatasan akses pendidikan, sedangkan Jiyoung dewasa menghadapi subordinasi di dunia kerja melalui diskriminasi dan beban ganda. Kedua pengalaman ini menunjukkan kesinambungan antara struktur rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, dan budaya. Rahmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa subordinasi perempuan dalam pendidikan berdampak langsung terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi di masa dewasa. Film ini menegaskan bahwa ketika perempuan kehilangan kesempatan pendidikan, mereka kehilangan kendali atas masa depan mereka. Dengan demikian, subordinasi dalam pendidikan menjadi pondasi utama patriarki yang memastikan perempuan tetap berada pada posisi sekunder, baik di ruang privat maupun publik. Temuan ini memperkuat gagasan Walby (1990) bahwa enam struktur patriarki bekerja secara terhubung dan saling menopang dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Subordinasi perempuan dalam domestik

Subordinasi perempuan dalam ranah domestik merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang paling mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Ranah domestik secara sosial dilekatkan sebagai tanggung jawab utama perempuan, mulai dari pekerjaan rumah tangga hingga pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalimunthe (2020) menjelaskan bahwa dalam sistem sosial patriarkal, pembagian peran gender menempatkan perempuan sebagai pengelola urusan domestik, sementara laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Kondisi ini menyebabkan pekerjaan domestik perempuan dipandang

sebagai kewajiban alamiah, bukan sebagai bentuk kerja yang memiliki nilai sosial dan ekonomi.

Lebih lanjut, patriarki dalam hubungan keluarga tidak hanya membebani perempuan secara fisik, tetapi juga membentuk penerimaan sosial terhadap ketimpangan tersebut. Walby (1990) menyatakan bahwa institusi keluarga menjadi salah satu ranah utama beroperasinya patriarki melalui penguasaan atas tenaga kerja perempuan, di mana perempuan diharapkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa pengakuan yang setara. Sejalan dengan itu, You (2021) menegaskan bahwa pengorbanan perempuan dalam ranah domestik seringkali dinormalisasikan sebagai bentuk tanggung jawab moral, sehingga perempuan didorong untuk menerima beban domestik sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan.

Representasi subordinasi tersebut ditampilkan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) melalui adegan yang memperlihatkan tokoh perempuan menjalankan pekerjaannya domestik secara berkelanjutan, meskipun ia juga berkontribusi di luar rumah. Situasi ini menverminkan bagaimana kerja domestik perempuan dipinggirkan dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitasnya sebagai perempuan. Bentuk subordinasi perempuan dalam ranah domestik yang dilegitimasi oleh nilai-nilai patriarki tersebut kemudian ditampilkan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) sebagaimana terlihat pada adegan pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Menit 10.49

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982
(2019)



Gambar 5. Menit 10.53

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982
(2019)

Deskripsi Adegan

Adegan pada menit 10:49 menampilkan Kim Jiyoung di dapur rumahnya dengan ekspresi wajah sedih atau tegang, sambil menunduk menghadap meja kerja dapur. Jiyoung mengenakan celemek di atas pakaian kasualnya, memancarkan suasana aktivitas domestik. Ruangan dapur tersebut terlihat terang, namun ekspresi Jiyoung menunjukkan kontras emosional. Ia tampak sedang mempersiapkan sesuatu, dan teks terjemahan yang muncul pada adegan ini adalah "Bawakan makanan dan hidangan penutup." Dapur dan jendela di latar belakang menunjukkan aktivitas rumah tangga sehari-hari.

Pada menit 10:53, fokus adegan beralih ke ruang keluarga yang dipenuhi oleh anggota keluarga besar Jiyoung, termasuk ibu mertua dan suaminya, serta kerabat lainnya yang duduk lesehan di lantai. Suasana terlihat ramai dan

santai, mencerminkan pertemuan keluarga. Dalam adegan ini, terlihat ibu mertua Jiyoung berbicara kepada seorang perempuan lain, yang merupakan anak perempuan dari keluarga tersebut. Dialog yang diucapkan dalam adegan ini adalah "Tidak usah repot. Kau sudah bekerja di rumah mertuamu." Kontras antara Jiyoung yang terlihat sibuk dan tegang di dapur dengan suasana santai di ruang keluarga, serta dialog yang ditujukan kepada anak mertua Jiyoung, mengisyaratkan perbedaan perlakuan atau beban kerja di antara anggota keluarga perempuan.

Analisis Adegan

Adegan pada menit 10.49 hingga 10.53 dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 menampilkan dua situasi yang menggambarkan peran perempuan di ruang domestik secara jelas dan kontekstual. Pada menit 10.49, Jiyoung terlihat berada di dapur, mengenakan celemek bermotif bunga sambil menyiapkan makanan. Di tengah kesibukannya, terdengar suara dari ruang tamu yang memerintahkan, "Bawakan makanan dan hidangan penutup." Adegan ini dilanjutkan pada menit 10.53, ketika kamera berpindah menyorot ruang keluarga yang memperlihatkan semua anggota keluarga duduk santai sambil berbincang. Salah satu anggota keluarga berkata, "Tidak usah repot. Kau sudah bekerja di rumah mertuamu." Dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda yang muncul dalam kedua adegan ini dapat diuraikan melalui tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon tampak melalui visual Jiyoung di dapur dengan celemek dan alat masak, merepresentasikan aktivitas domestik yang dilekatkan pada peran perempuan. Indeks muncul melalui perintah dari ruang tamu yang menempatkan Jiyoung sebagai pihak yang wajib melayani. Pada gambar ke 5 "Bawakan makanan dan hidangan penutup" dalam dialog tersebut bukan sekadar instruksi domestik, tetapi penanda relasi kuasa yang memosisikan perempuan sebagai pelaksana kewajiban rumah tangga. Adegan ini

menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan domestik didalam keluarga masih beroprasi melalui mekanisme patriarki, di mana otoritas berada di tangan anggota keluarga laki-laki atau keluarga suami, sementara perempuan diarahkan untuk melayani. Fenomena ini selaras dengan temuan Choi (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan Korea kerap mengalami konflik peran karena ekspektasi budaya menempatkan mereka sebagai penanggung jawab utama pekerjaan rumah, terutama terhadap keluarga suami. Temuan ini juga diperkuat oleh Jang et al (2012) yang menegaskan bahwa pembagian kerja domestik berbasis gender tidak hanya bertahan, tetapi secara aktif diterima dan direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari dalam keluarga. Dengan demikian, perintah dari ruang tamu tersebut berfungsi sebagai indeks yang merepresentasikan keberlanjutan struktur patriarki Korea, di mana subordinasi perempuan direproduksi melalui praktik domestik sehari-hari. Dalam kerangka semiotika Peirce, indeks ini menghubungkan tindakan sederhana dalam adegan dengan struktur sosial yang lebih luas yang mempertahankan peran domestik perempuan secara menyeluruh.

Sementara itu, simbol hadir dalam percakapan keluarga yang menyiratkan penerimaan budaya terhadap peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Menurut Vera (2022) dalam Semiotika dalam Kajian Budaya, tanda-tanda seperti ini bekerja bukan hanya untuk menggambarkan realitas, tetapi juga untuk menanamkan dan mereproduksi nilai-nilai sosial yang dianggap wajar dalam masyarakat.

Representasi tersebut sejalan dengan teori Stuart Hall (1997) dalam *The Work of Representation*, yang menyatakan bahwa representasi bukan hanya cerminan realitas, melainkan proses aktif dalam membentuk makna melalui bahasa, gambar, dan simbol. Dalam adegan ini, representasi perempuan

dibangun melalui kombinasi antara visual dan dialog yang menghadirkan citra perempuan patuh, rajin, dan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Bahasa yang digunakan oleh karakter lain seperti “tidak usah repot” tampak lembut dan penuh empati, tetapi sesungguhnya menyembunyikan ideologi patriarki yang menormalisasi subordinasi perempuan. Representasi seperti ini menunjukkan bahwa patriarki tidak selalu bekerja melalui kekerasan verbal atau tindakan eksplisit, melainkan melalui praktik simbolik yang membuat peran tradisional perempuan diterima sebagai kewajaran sosial. Penelitian Qurrotul ‘Aini dan Hariyanti (2022) dalam jurnal *Representasi Patriarki dalam Film Samjin Company English Class* menunjukkan hal serupa, bahwa praktik patriarki dalam film seringkali muncul melalui bentuk simbolik dan dialog ringan yang mengandung bias gender. Mereka menegaskan bahwa ruang domestik menjadi arena ideologis yang mempertahankan posisi subordinat perempuan dengan cara yang halus namun efektif.

Lebih jauh, adegan ini juga menunjukkan bagaimana budaya patriarki di Korea Selatan masih kuat mengakar dalam relasi keluarga dan struktur sosial. Indriyani et al. (2025) dalam penelitian tentang gender dan pendidikan di Asia Timur menjelaskan bahwa bias gender dalam akses dan peran sosial tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di dalam rumah tangga, di mana perempuan diposisikan sebagai tulang punggung domestik yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2023) dalam *IJouGS: Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan*, yang menegaskan bahwa stereotip perempuan sebagai pengasuh utama berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Kusnah (2024) juga menyatakan bahwa sistem pendidikan dan sosial turut berperan dalam memperkuat pembagian peran berbasis gender, sehingga perempuan sejak dini dibentuk untuk

menerima tanggung jawab domestik sebagai kewajiban moral. Melalui kerangka Stuart Hall (1997), makna dari adegan Jiyoung ini dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi ideologis yang memproduksi citra perempuan ideal berdasarkan nilai-nilai patriarki. Film ini dengan demikian tidak hanya menampilkan potret kehidupan perempuan, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang membuat subordinasi perempuan tampak alami. Dalam konteks semiotika, seperti dijelaskan oleh Vera (2022), tanda-tanda visual dan verbal dalam film ini mengandung makna yang lebih dalam bahwa peran domestik perempuan bukan hanya tindakan fungsional, tetapi juga hasil dari struktur sosial yang terus menerus mengonstruksi dan meneguhkan makna tentang “kodrat perempuan.”

Analisis dalam Teori Patriarki Walby (1990)

Adegan pada menit 10.49 hingga 10.53 dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 menampilkan bentuk nyata dari patriarki privat sebagaimana dijelaskan oleh Sylvia Walby (1990) dalam karyanya *Theorizing Patriarchy*. Pada menit 10.49, Jiyoung terlihat sibuk di dapur mengenakan celemek bermotif bunga, menyiapkan makanan dan hidangan penutup. Suara dari ruang tamu memerintah, “Bawakan makanan dan hidangan penutup,” memperlihatkan pembagian peran yang timpang antara perempuan dan laki-laki. Adegan berikutnya, pada menit 10.53, menunjukkan seluruh anggota keluarga duduk santai di ruang tamu, sementara Jiyoung tetap berada di dapur. Salah satu perempuan berkata, “Tidak usah repot, kau sudah bekerja di rumah mertuamu,” yang menunjukkan bentuk normalisasi atas beban domestik perempuan. Dalam perspektif Walby (1990), situasi ini termasuk dalam patriarki privat, yaitu sistem di mana laki-laki secara individual mendominasi perempuan dalam konteks rumah tangga. Struktur ini memusatkan kontrol pada ruang domestik, di mana perempuan dibatasi perannya sebagai istri, ibu, dan pengurus

rumah. Walby menegaskan bahwa dalam sistem ini, “the household is a key site of women’s oppression, where their labor and subordination are naturalized through cultural expectations” (Walby, 1990, hlm. 24). Adegan Jiyoung di dapur merupakan visualisasi nyata dari sistem tersebut, di mana dominasi dan eksploitasi tidak hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi melalui ekspektasi sosial yang menindas secara halus dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Cho (2019) menegaskan bahwa dapur bukan hanya tempat memasak, melainkan simbol kewajiban menantu perempuan di Korea Selatan (myeounuri) untuk melayani keluarga suami melalui kerja domestik. Koo (2018) juga menegaskan nilai *hyo* dalam konfusianisme, di mana meskipun kewajiban moral diberikan kepada laki-laki. Pelaksanaanya justru dibebankan kepada perempuan melalui pekerjaan dapur dan perawatan keluarga suami. Dengan demikian, simbol dapur dalam adegan tersebut mengungkap bagaimana nilai konfusianisme di Korea Selatan yang berorientasi dalam budaya patriarki tetap mempertahankan peran domestik perempuan melalui struktur keluarga dan kebiasaan sehari-hari yang dianggap wajar.

Penelitian You (2021) dalam Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan terhadap Perempuan mendukung temuan Walby dengan menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui mekanisme sosial yang menjadikan ketimpangan sebagai kebiasaan yang dianggap wajar. You menjelaskan bahwa dalam masyarakat patriarkal, “perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang berkorban, menerima beban kerja domestik tanpa imbalan dan tanpa pengakuan sosial.” Hal ini tampak jelas dalam adegan Jiyoung, di mana pekerjaannya di dapur tidak dianggap sebagai kontribusi signifikan, melainkan kewajiban moral. Izzateranti (2023) dalam analisisnya terhadap serial *EVE* (2022) juga menemukan bahwa subordinasi perempuan dalam rumah tangga berakar pada pandangan patriarki yang

menganggap perempuan sebagai simbol kesetiaan dan pengabdian. Hal ini memperkuat konsep Walby tentang domestic labour as a patriarchal structure, di mana kerja domestik menjadi alat untuk mempertahankan ketergantungan ekonomi dan sosial perempuan terhadap laki-laki. Dalam konteks Jiyoung, ia tidak hanya bekerja tanpa pengakuan, tetapi juga tanpa ruang negosiasi, menandakan bentuk kontrol patriarki yang bersifat simbolik dan emosional.

Lebih lanjut, menurut Iqbal & Hartanto (2022), patriarki modern tidak hanya berwujud dalam kekuasaan langsung laki-laki atas perempuan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai kultural yang membuat perempuan menerima posisi subordinatnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan pada dialog “Kau sudah bekerja di rumah mertuamu,” yang memperlihatkan bagaimana sesama perempuan turut mereproduksi ideologi patriarki. Fenomena ini sesuai dengan gagasan Walby (1990) tentang the interconnection between private and public patriarchy, bahwa struktur patriarki privat di rumah tangga berhubungan erat dengan patriarki publik di masyarakat dan tempat kerja. Ketika perempuan seperti Jiyoung dikonstruksi untuk mengabdikan diri di ranah domestik, kesempatan mereka untuk berpartisipasi di ruang public seperti karier atau Pendidikan menjadi terbatas. Lumingkewas (2021) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan dan budaya di Asia Timur masih menanamkan norma gender yang memperkuat peran perempuan di rumah, bukan di ruang produktif. Dengan demikian, adegan ini bukan sekadar gambaran situasi rumah tangga, melainkan cerminan struktur patriarki yang mengakar dalam kebudayaan dan reproduksi sosial. Seperti dikatakan oleh Walby (1990), “patriarchy is a system of social structures and practices in which men dominate, oppress, and exploit women” (hlm. 20). Adegan Jiyoung di dapur merupakan visualisasi nyata dari sistem tersebut, di mana dominasi dan eksploitasi tidak

hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi melalui ekspektasi sosial yang menindas secara halus dan berkelanjutan.

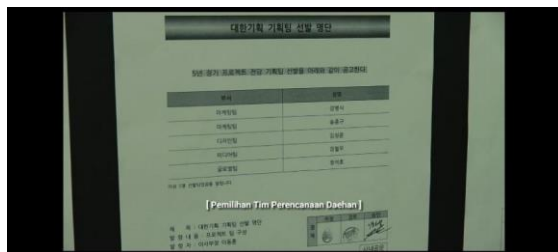
Subordinasi perempuan dalam pekerjaan

Subordinasi perempuan dalam ranah pekerjaan mencerminkan ketidakadilan gender yang berlangsung dalam struktur patriarki. Dunia kerja sering kali membuka ruang partisipasi bagi perempuan. Namun, pengakuan terhadap kemampuan dan kesempatan untuk berkembang tidak selalu diberikan secara setara. Dalimonthe (2020) menjelaskan bahwa perempuan cenderung ditempatkan pada posisi administrative dan pendukung. Posisi tersebut memiliki ruang karier yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan di tempat kerja belum sepenuhnya disertai dengan kesetaraan peran dan status.

Struktur patriarki membentuk pandangan bahwa perempuan kurang layak menempati posisi strategis. Pandangan ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama di ranah domestik. Walby (1990) menyatakan bahwa patriarki dalam ranah pekerjaan bekerja melalui pembatasan akses perempuan terhadap jabatan penting dan proses pengambilan keputusan. Perempuan sering dipersepsikan kurang berkomitmen terhadap pekerjaan. Persepsi tersebut melemahkan posisi perempuan dalam kompetisi kerja dan promosi jabatan.

Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) merepresentasikan subordinasi tersebut melalui pengalaman tokoh perempuan di lingkungan kerja. Perempuan tidak dilibatkan dalam keputusan penting. Perempuan juga tidak diprioritaskan dalam pemilihan tim dan pengembangan karier. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa subordinasi di dunia kerja bukan persoalan individual. Kondisi ini merupakan hasil dari sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Bentuk subordinasi

perempuan dalam ranah pekerjaan tersebut kemudian ditampilkan melalui adegan di lingkungan kerja dalam film sebagaimana terlihat pada gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Menit 22.00

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)



Gambar 7. Menit 22.40

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)

Deskripsi Adegan

Pada menit 22.00 gambar 6, adegan menampilkan sebuah papan pengumuman di kantor yang berisi daftar nama anggota tim yang terpilih dalam proyek lima tahun perusahaan bertajuk “Pemilihan Tim Perencanaan Daehan.” Lembar pengumuman tersebut tampak tertempel rapi di papan dengan cap dan tanda tangan resmi di bagian bawahnya. Kamera menyorot secara jelas daftar nama-nama yang tertera, di mana seluruhnya merupakan laki-laki yang menduduki posisi penting seperti divisi pemasaran, desain, dan manajemen. Tampilan dokumen ini disajikan dalam suasana ruang kerja yang formal dan tenang, memperlihatkan sistem administrasi perusahaan yang tertib. Fokus kamera diarahkan pada detail daftar nama sebagai pusat perhatian, menunjukkan

momen penting bagi para karyawan yang tengah menunggu hasil seleksi. Latar belakang ruangan tampak netral dan profesional, menggambarkan situasi khas lingkungan perkantoran modern dengan pencahayaan yang stabil dan atmosfer kerja yang serius.

Pada menit 22.40 digambar 7 kamera berpindah ke ruang kerja terbuka tempat Jiyoung dan rekan-rekannya bekerja. Jiyoung terlihat duduk di depan meja kerjanya dengan ekspresi datar dan pandangan menunduk, sementara di sekelilingnya tampak beberapa rekan kerja perempuan yang memperhatikan dengan ekspresi kecewa. Salah satu rekan perempuan berbicara dengan nada lirih namun jelas, mengatakan, “Dia hanya memilih lelaki.” Kalimat tersebut terdengar di tengah suasana hening yang menambah kesan tegang dalam ruangan. Jiyoung tidak memberikan respons verbal, tetapi bahasa tubuhnya menunjukkan perasaan tidak nyaman dan kecewa terhadap situasi yang terjadi. Kamera mengambil sudut pandang yang menyorot wajah Jiyoung secara dekat, menampilkan detail ekspresi dan suasana emosional yang menyelimuti adegan tersebut. Setting ruangan memperlihatkan meja kerja berderet dengan komputer dan dokumen kerja, menciptakan kesan lingkungan profesional yang kontras dengan suasana batin para karakter di dalamnya.

Analisis Adegan

Dalam adegan menit 22.00 sampai 22.40, film Kim Jiyoung, Born 1982 menampilkan suasana ruang kerja di perusahaan tempat Jiyoung bekerja. Kamera memperlihatkan lembar pengumuman “Pemilihan Tim Perencanaan Daehan” yang terpampang di papan informasi. Dokumen tersebut berisi daftar nama-nama karyawan yang terpilih mengikuti proyek penting perusahaan, yang seluruhnya adalah laki-laki. Beberapa saat kemudian, adegan beralih ke meja kerja Jiyoung, memperlihatkan ekspresi wajahnya yang tertunduk disertai komentar

rekan kerja perempuan yang berkata, “Dia hanya memilih lelaki.” Kedua adegan ini merepresentasikan kondisi nyata bias gender dalam lingkungan kerja modern di Korea Selatan, di mana keputusan-keputusan manajerial cenderung mengabaikan potensi perempuan.

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam Vera (2022), tanda dalam adegan ini dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pertama, ikon pada adegan ini berupa dokumen pengumuman tim proyek yang menyerupai bentuk nyata dari sistem seleksi resmi di tempat kerja. Wujudnya merepresentasikan birokrasi dan hierarki organisasi yang tampak objektif namun sarat makna sosial. Sebagai bentuk “kemiripan rupa”, papan pengumuman menjadi representasi visual dari struktur kekuasaan yang memihak laki-laki. Kedua, indeks tampak ekspresi wajah Jiyoung yang tertunduk. Ekspresi Jiyoung menunjukkan dampak psikologis dari subordinasi tersebut.

Ketiga, simbol hadir dalam ucapan rekan kerja, “Dia hanya memilih lelaki,” yang merepresentasikan sistem tanda berbasis konvensi sosial. Kalimat itu menandakan budaya organisasi yang menganggap laki-laki lebih layak menduduki posisi strategis. Dalam konteks representasi menurut Stuart Hall (1997), bahasa menjadi sarana produksi makna sosial; ucapan tersebut menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender bukan sekadar kenyataan, tetapi juga hasil dari wacana sosial yang terus direproduksi melalui praktik simbolik di tempat kerja.

Adegan ini menggambarkan bentuk subordinasi perempuan dalam pekerjaan, sebagaimana dijelaskan Aini & Hariyanti (2022) bahwa ruang kerja modern masih menjadi arena reproduksi nilai patriarki di mana perempuan dianggap kurang rasional dan emosional, sehingga perannya seringkali dibatasi pada posisi minor. Agustina & Saragi

(2022) juga menunjukkan bahwa subordinasi muncul melalui representasi simbolik yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap, bukan pemimpin. Selanjutnya, Febiola et al. (2023) menegaskan bahwa bias gender di lingkungan kerja termanifestasi melalui pengambilan keputusan yang tidak inklusif, sedangkan Felix & Pandrianto (2023) menyebutkan bahwa persepsi tradisional terhadap kompetensi perempuan menyebabkan mereka jarang dipilih untuk proyek strategis meskipun memiliki kualifikasi yang setara.

Dalam konteks ini, film Kim Jiyoung, Born 1982 menampilkan bagaimana patriarki bekerja tidak hanya dalam ruang domestik, tetapi juga melalui mekanisme seleksi dan representasi profesional. Representasi ini, menurut Hall, membentuk makna sosial yang diterima sebagai “normalitas” dalam struktur kerja. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya memotret diskriminasi gender, tetapi juga merepresentasikan struktur kekuasaan simbolik yang mengatur persepsi masyarakat terhadap peran perempuan di dunia kerja.

Analisis dalam Teori Patriarki Walby (1990)

Dalam adegan menit 22.00–22.40, film *Kim Jiyoung, Born 1982* menampilkan situasi di tempat kerja Jiyoung, ketika perusahaan mengumumkan daftar anggota Tim Perencanaan Daehan—sebuah proyek penting yang seluruh pesertanya adalah laki-laki. Kamera menyorot lembar pengumuman yang menampilkan nama-nama karyawan pria, kemudian beralih pada ekspresi Jiyoung yang tertunduk di meja kerjanya sambil mendengar rekan kerja berkata, “*Dia hanya memilih lelaki.*” Adegan ini menggambarkan bentuk nyata dari subordinasi perempuan dalam dunia kerja profesional, di mana kemampuan dan kontribusi perempuan diabaikan karena bias gender yang melembaga dalam sistem organisasi.

Menurut Sylvia Walby (1990), patriarki bekerja melalui enam struktur sosial yang saling berhubungan dan menopang ketimpangan gender. Adegan ini secara khusus mencerminkan struktur “pekerjaan berupa (paid work)”, di mana akses perempuan terhadap posisi strategis dan kesempatan karier dibatasi oleh norma serta kebijakan yang maskulin. Dalam konteks ini, keputusan manajer yang hanya memilih laki-laki menggambarkan bentuk patriarki publik, yaitu kontrol laki-laki atas institusi sosial seperti tempat kerja, sebagaimana dijelaskan Walby. Sistem tersebut menciptakan hierarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan perempuan sebagai pekerja pendukung.

You (2021) menegaskan bahwa patriarki bukan hanya sistem dominasi individu, tetapi juga struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan gender melalui nilai dan praktik yang dianggap wajar. Dalam adegan ini, tindakan “memilih laki-laki” tidak dipertanyakan secara moral oleh lingkungan kerja—menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarkal telah terinternalisasi sebagai norma profesional. Hal ini selaras dengan penelitian Agustina & Saragi (2022) yang menyatakan bahwa dalam organisasi modern, perempuan sering dihadapkan pada “invisible barrier” berupa stereotip kompetensi, yang menyebabkan mereka sulit menembus posisi pengambil keputusan.

Bentuk subordinasi yang muncul adalah pengabaian dan pengesampingan kemampuan perempuan melalui keputusan institusional yang bias gender. Aini & Hariyanti (2022) menemukan bahwa praktik seleksi berbasis gender sering dilandasi asumsi bahwa laki-laki lebih tahan tekanan dan lebih rasional, sedangkan perempuan dianggap emosional dan kurang tegas. Pandangan ini sesuai dengan argumen Febiola et al. (2023) bahwa bentuk ketidaksetaraan semacam ini adalah manifestasi patriarki dalam ranah kerja

berupa, di mana kontribusi perempuan dianggap pelengkap, bukan kompeten.

Dari sisi representasi budaya, adegan ini juga berkaitan dengan struktur patriarki “budaya”, sebagaimana dijelaskan Walby, yaitu nilai-nilai simbolik yang menjustifikasi dominasi laki-laki. Ucapan rekan kerja perempuan “*Dia hanya memilih lelaki*” adalah bentuk kesadaran sosial yang sudah terinternalisasi bahwa sistem tersebut adalah hal yang biasa, bukan masalah. Dalam analisis Felix & Pandrianto (2023), bias budaya ini memunculkan *symbolic violence*, yaitu bentuk kekerasan simbolik yang tidak kasat mata tetapi melanggengkan posisi subordinat perempuan.

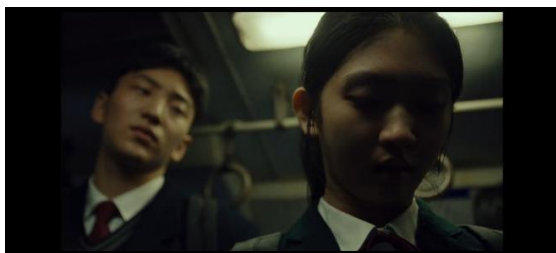
Dengan demikian, adegan ini mencerminkan dominasi patriarki dalam struktur pekerjaan berupa dan budaya, di mana perempuan mengalami pembatasan partisipasi profesional akibat konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subjek rasional dan pemimpin alami. Struktur patriarki ini bekerja secara simultan melalui kebijakan organisasi, interaksi sehari-hari, dan representasi simbolik sehingga perempuan seperti Jiyoung terus mengalami marginalisasi meskipun memiliki kompetensi yang sama.

Subordinasi perempuan dalam ruang publik

Subordinasi perempuan dalam ruang publik menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ruang publik sering dipersepsikan sebagai ruang Bersama yang terbuka. Namun, pengalaman perempuan diruang tersebut kerap diwarnai oleh kontrol sosial dan pengawasan moral. Dalimunthe (2020) menjelaskan bahwa tubuh dan perilaku perempuan di ruang publik sering menjadi objek penilaian sosial. Penilaian tersebut membatasi kebebasan perempuan dalam bergerak dan mengekspresikan diri.

Budaya patriarki membentuk anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab atas keamanan dirinya sendiri. Anggapan ini melahirkan praktik menyalahkan korban. Ketika perempuan mengalami ketidaknyamanan atau kekerasan. Walby (1990) menyatakan bahwa patriarki beroperasi melalui kontrol terhadap perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri terhadap norma sosial. Perempuan dipaksa menjaga sikap dan penampilan agar dianggap pantas.

Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) merepresentasikan subordinasi tersebut melalui pengalaman tokoh perempuan di ruang public. Tokoh perempuan menerima teguran terkait cara berpakaian. Perempuan menerima tekanan untuk menghindari situasi tertentu. Teguran tersebut memindahkan tanggung jawab dari pelaku kepada perempuan, pengalaman ini menunjukkan bahwa ruang public belum sepenuhnya aman bagi perempuan. Ruang public menjadi tempat reproduksi ketimpangan gender. Subordinasi perempuan dalam ruang public tersebut kemudian ditampilkan melalui adegan dalam film sebagai mana terlihat pada gambar 8,9,10,dan 11.



Gambar 8. Menit 48.31

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)



Gambar 9. Menit 49.29

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)



Gambar 10. Menit 49.44

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)



Gambar 7. Menit

Sumber : Film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019)

Deskripsi Adegan

Pada menit 48:31 gambar 8, adegan dimulai di dalam kereta bawah tanah yang padat. Fokus utama adalah wajah Jiyoung saat remaja yang terlihat menunduk dan sedikit tertutup bayangan gelap, menciptakan kesan tidak nyaman atau tertekan. Di belakangnya, wajah seorang remaja laki-laki terlihat menyorotnya dari atas, menambah suasana ketegangan di ruang publik yang sempit. Jiyoung mengenakan seragam sekolah. Selanjutnya, adegan berpindah ke luar ruangan pada malam hari. Menit 49:29 gambar 9 menampilkan Jiyoung dan ayahnya berjalan di jalan setapak yang gelap, diterangi lampu jalan yang minim. Keduanya baru saja keluar dari

area yang lebih terang, kemungkinan sepulang dari stasiun atau halte. Jiyoung dan ayahnya terlihat berjalan dengan jarak yang sedikit berjauhan.

Pada menit 49:44 gambar 10, terjadi perubahan *shot* menjadi *close-up* yang berfokus pada percakapan antara Jiyoung dan ayahnya. Ayah Jiyoung menatap anaknya dengan ekspresi serius dan tegas. Subtitle dialog yang muncul adalah: "Berpakaianlah yang benar. Rokmu terlalu pendek." Jiyoung, yang memungguni kamera, terlihat mendengarkan dengan tenang. Adegan puncak terjadi pada menit 50:04 gambar 11, masih dalam *close-up* yang sama. Ayah Jiyoung melanjutkan pernyataannya dengan dialog yang lebih tajam: "Jika kau tidak menghindarinya, maka itu adalah kesalahanmu." Dialog ini diucapkan sambil ayah Jiyoung menatap lurus ke arahnya, menutup momen interaksi tersebut dengan kesan menyalahkan

Analisis Adegan

Ikon pada Gambar 8 Menit 48.31 tampak melalui visual Jiyoung muda yang berdiri di dalam bus dengan wajah menunduk dan ekspresi tegang. Latar bus yang sesak serta posisi laki-laki yang berdiri terlalu dekat menjadi tanda visual yang menunjukkan situasi tidak aman. Ikon ini menggambarkan pengalaman ketidaknyamanan yang dialami perempuan di ruang publik. Indeks muncul melalui jarak tubuh yang terlalu dekat antara Jiyoung dan laki-laki di belakangnya. Hal tersebut menjadi penanda adanya ancaman pelecehan seksual yang kerap dialami perempuan tanpa perlindungan sosial yang memadai. Simbol dalam adegan ini adalah seragam sekolah yang dikenakan oleh Jiyoung. Seragam melambangkan masa remaja dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi sosial yang penuh kontrol laki-laki. Menurut Hall (1997), representasi seperti ini membentuk makna sosial melalui sistem tanda yang mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang

pasif dan rentan. Vera (2022) menjelaskan bahwa tanda visual dalam media berfungsi memperkuat ideologi dominan yang memposisikan perempuan dalam peran subordinat. Penelitian Wahyuni (2023) dalam Jurnal Perempuan dan Media menunjukkan bahwa ruang publik masih menjadi arena di mana tubuh perempuan sering menjadi objek pandangan dan kontrol laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa adegan tersebut merepresentasikan subordinasi perempuan yang terjadi secara simbolik dan struktural dalam kehidupan sehari-hari.

Scene pada Gambar 9 Menit 49.29, ikon tampak melalui visual Jiyoung yang berjalan malam hari bersama ayahnya di jalanan sepi. Pencahayaan redup dan suasana hening memperkuat kesan cemas setelah pengalaman tidak menyenangkan di bus. Indeks muncul dari tindakan Jiyoung yang meminta ayahnya menjemput di halte, menandakan adanya ketakutan untuk berada sendirian di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik bukan tempat yang netral bagi perempuan, tetapi penuh risiko dan ketidakamanan. Simbol berupa seragam sekolah kembali menegaskan posisi Jiyoung sebagai sosok muda yang berada dalam fase pembentukan identitas sosial, namun sudah menghadapi tekanan gender. Menurut Welerubun (2024) dalam Jurnal Kajian Sosial dan Gender, pengalaman ketakutan perempuan di ruang publik sering kali diterima sebagai hal wajar, padahal hal tersebut adalah hasil dari struktur patriarki yang membatasi mobilitas dan rasa aman perempuan. Dengan menggunakan kerangka Hall (1997), adegan ini merepresentasikan bagaimana makna tentang keamanan dan ruang publik dikonstruksi secara bias gender, di mana laki-laki berperan sebagai pelindung dan perempuan sebagai pihak yang harus dijaga.

Gambar 10 Menit 49.44, ikon terlihat pada ekspresi ayah Jiyoung yang menatap serius sambil berkata, "Berpakaianlah yang

benar. Rokmu terlalu pendek.” Visual ini menunjukkan bentuk komunikasi yang mengandung makna kontrol terhadap tubuh perempuan. Indeks pada adegan ini muncul melalui posisi tubuh ayah yang lebih tegak dan dominan dibanding Jiyoung yang menunduk, menandakan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan bahkan dalam lingkup keluarga. Simbol berupa seragam sekolah menjadi penanda identitas sosial yang menghubungkan moralitas perempuan dengan cara berpakaian. Menurut Kayani et al. (2023) dalam *Asian Journal of Gender Studies*, moralitas perempuan di banyak budaya Asia sering dikaitkan dengan tubuh dan pakaian mereka, sehingga kesalahan sosial cenderung dibebankan pada perempuan, bukan pada pelaku laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan Vera (2022) bahwa media kerap merepresentasikan perempuan melalui citra simbolik yang mengatur perilaku dan tampilan fisik. Adegan ini dengan demikian memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki beroperasi melalui bahasa dan interaksi sehari-hari, mengonstruksi peran perempuan berdasarkan norma kepantasan yang didefinisikan oleh laki-laki.

Ikon pada Gambar 11 Menit 50.04 dalam adegan ini tampak pada ekspresi ayah yang berkata, “Jika kau tidak menghindarinya, maka itu adalah kesalahanmu.” Kalimat ini menjadi ikon dari bentuk blaming atau penyalahgunaan makna terhadap korban. Indeks muncul dari reaksi Jiyoung yang menunduk dan diam, memperlihatkan ketidakberdayaan dalam menanggapi perlakuan tersebut. Simbol berupa seragam sekolah menegaskan posisi Jiyoung sebagai remaja yang sedang membentuk jati diri, namun sudah mengalami tekanan sosial yang menimpakan tanggung jawab atas pelecehan pada dirinya sendiri. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk ideologi yang memengaruhi cara masyarakat memahami

peran dan tanggung jawab sosial. Adegan ini menggambarkan bagaimana sistem patriarki menanamkan rasa bersalah pada perempuan atas tindakan yang mereka alami, bukan yang mereka lakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawardani (2023) dalam *Jurnal Sosiologi Perempuan dan Ruang Publik*, yang menjelaskan bahwa penyalahgunaan makna terhadap korban sering dijadikan alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki di ruang sosial. Dengan demikian, melalui tanda-tanda visual dan verbal, film *Kim Jiyoung, Born 1982* berhasil merepresentasikan bentuk-bentuk halus subordinasi perempuan di ruang publik yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis dalam Teori Patriarki Walby (1990)

adegan pada menit 48.31 gambar 8 hingga 50.04 gambar 11 dalam film *Kim Jiyoung, Born 1982* memperlihatkan bagaimana sistem patriarki bekerja melalui struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam teori patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby (1990), terdapat enam struktur utama yang menopang ketimpangan gender, yaitu rumah tangga, pekerjaan berupah, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya. Struktur-struktur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem yang menormalisasi dominasi laki-laki. Adegan-adegan dalam film ini menunjukkan secara jelas interaksi antara struktur kekerasan laki-laki, budaya, dan rumah tangga sebagai bentuk nyata dari patriarki yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari perempuan.

Pada menit 48.31 digambar 8, Jiyoung muda terlihat berdiri di dalam bus dengan ekspresi tidak nyaman karena tatapan dan kedekatan tubuh laki-laki di belakangnya. Situasi ini menggambarkan kekerasan simbolik dan pelecehan seksual yang sering dialami perempuan di ruang publik. Dalam pandangan Walby, adegan ini termasuk ke dalam struktur kekerasan laki-laki, di mana tubuh perempuan

menjadi objek dominasi dan kontrol. You (2021) menjelaskan bahwa kekerasan semacam ini merupakan bentuk penegasan kuasa laki-laki atas perempuan yang telah dilembagakan melalui norma sosial. Wahyuni (2023) juga menegaskan bahwa ruang publik kerap menjadi arena objektifikasi terhadap tubuh perempuan, dan rasa tidak aman yang dialami mereka dianggap hal yang biasa. Dengan demikian, adegan tersebut memperlihatkan bagaimana patriarki menormalisasi ketidakamanan perempuan di ruang publik.

Selanjutnya, pada menit 49.29 digambar 9, Jiyoung berjalan pulang malam hari dan dijemput ayahnya karena merasa takut. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan dibatasi dalam mengakses ruang publik karena dianggap berisiko. Struktur budaya patriarki bekerja melalui keyakinan bahwa perempuan harus selalu bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan rasa aman. Menurut You (2021), perlindungan semacam ini sering kali digunakan sebagai pembenaran untuk mengendalikan kebebasan perempuan. Welerubun (2024) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa budaya patriarki menanamkan ide bahwa perempuan harus dilindungi karena lemah, yang secara tidak langsung memperkuat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Tindakan ayah menjemput Jiyoung bukan sekadar bentuk kasih sayang, melainkan juga representasi dari kontrol sosial yang membatasi ruang gerak perempuan di luar rumah.

Pada menit 49.44 digambar 10, ayah Jiyoung menegur putrinya karena mengenakan rok pendek dan berkata, “Berpakaianlah yang benar.” Teguran ini menggambarkan struktur rumah tangga dan budaya yang bekerja bersamaan dalam melanggengkan patriarki. Rumah tangga, dalam pandangan Walby (1990), merupakan tempat utama reproduksi nilai-nilai patriarkal. Melalui keluarga, perempuan dididik untuk menyesuaikan diri dengan standar moral yang ditetapkan oleh

laki-laki. Kayani et al. (2023) menjelaskan bahwa di banyak masyarakat Asia, kehormatan keluarga sering kali dikaitkan dengan perilaku dan penampilan perempuan, sehingga tubuh perempuan menjadi objek pengawasan moral. You (2021) menambahkan bahwa praktik pengendalian ini memperlihatkan bagaimana patriarki menanamkan rasa bersalah pada perempuan yang tidak mematuhi norma kesopanan. Dalam konteks ini, teguran ayah bukan hanya soal pakaian, tetapi juga bentuk kontrol terhadap identitas dan moralitas perempuan.

Adegan terakhir pada menit 50.04 digambar 11 memperlihatkan ayah Jiyoung berkata, “Jika kau tidak menghindarinya, itu salahmu.” Kalimat ini menunjukkan bentuk penyalahgunaan makna terhadap perempuan atau *victim blaming*. Dalam struktur patriarki Walby, fenomena ini menunjukkan hubungan antara budaya dan kekerasan laki-laki. Masyarakat cenderung menyalahkan perempuan atas kekerasan yang mereka alami, seolah-olah mereka bertanggung jawab atas tindakan pelaku. You (2021) menyatakan bahwa praktik seperti ini merupakan cara patriarki mempertahankan kuasa laki-laki melalui legitimasi moral. Rahmawati et al. (2023) juga menemukan bahwa perempuan sering kali dianggap penyebab kekerasan yang menimpa mereka, sementara pelaku laki-laki dibiarkan tanpa sanksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki tidak hanya bekerja melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa, penilaian moral, dan sistem kepercayaan yang menormalisasi subordinasi perempuan.

Keempat adegan tersebut menunjukkan bahwa patriarki bekerja secara sistematis melalui kombinasi struktur kekerasan laki-laki, budaya, dan rumah tangga. Film *Kim Jiyoung, Born 1982* tidak hanya menggambarkan pengalaman personal seorang perempuan, tetapi juga menyingkap bagaimana sistem sosial dan kultural menciptakan ketidakadilan

gender yang tampak wajar. Sejalan dengan pandangan You (2021), patriarki modern telah menjadi kekuasaan yang tidak terlihat karena beroperasi melalui nilai sosial yang tampak alami. Dengan demikian, film ini menjadi refleksi bahwa subordinasi perempuan bukanlah hasil dari kelemahan individu, melainkan akibat dari sistem patriarki yang tertanam dalam norma, budaya, dan relasi sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap adegan dalam film, ditemukan bahwa subordinasi perempuan direpresentasikan secara struktural dan sistematis dalam empat ranah kehidupan, yang sejalan dengan kerangka teori patriarki Sylvia Walby. Keempat bentuk subordinasi tersebut mencerminkan bagaimana sistem patriarki beroperasi dalam kehidupan sosial perempuan di ranah pendidikan, domestik, pekerjaan, dan ruang publik.

Dalam ranah pendidikan dan keluarga, subordinasi perempuan direpresentasikan melalui pengorbanan potensi dan peluang akademis perempuan demi kepentingan laki-laki atau keluarga. Film ini memperlihatkan bahwa potensi perempuan sering kali diabaikan atau dibatasi, meskipun memiliki kemampuan dan kualifikasi yang setara dengan laki-laki, karena adanya pandangan sosial yang menempatkan peran domestik sebagai prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan beroperasinya struktur relasi produksi patriarki dalam keluarga, di mana keputusan mengenai pendidikan dan masa depan perempuan ditentukan oleh norma dan nilai yang bias gender.

Dalam ranah domestik, subordinasi perempuan tampak melalui pembebanan penuh tanggung jawab rumah tangga kepada tokoh utama, Kim Jiyoung, yang mencerminkan bentuk patriarki privat sebagaimana dijelaskan Walby. Subordinasi ini sering kali disamarkan dalam bahasa yang lembut dan penuh empati, namun secara mendasar menormalkan peran

perempuan sebagai pelaksana kewajiban domestik tanpa pengakuan sosial yang signifikan. Perempuan ditempatkan sebagai pengasuh dan penjaga rumah tangga, sementara keterlibatannya dalam pengambilan keputusan penting sering kali diabaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan patriarki tetap mengakar dalam relasi domestik yang tampak harmonis di permukaan.

Dalam ranah pekerjaan, subordinasi perempuan ditunjukkan melalui diskriminasi dan pembatasan akses terhadap peluang karier serta posisi kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Film ini merepresentasikan bahwa meskipun perempuan telah memiliki akses ke dunia kerja, mereka tetap mengalami marginalisasi dalam bentuk tekanan sosial yang memaksa mereka untuk mengundurkan diri setelah menikah atau memiliki anak. Fenomena ini sesuai dengan struktur patriarki dalam pekerjaan berupa yang dikemukakan Walby, di mana perempuan diposisikan sebagai pekerja sekunder yang perannya bergantung pada kebutuhan dan otoritas laki-laki.

Sementara itu, dalam ranah publik subordinasi perempuan direpresentasikan melalui pengalaman ketidakamanan perempuan di ruang publik, seperti pelecehan di bus, serta melalui praktik victim blaming yang dilakukan oleh figur otoritas seperti ayah. Kontrol terhadap tubuh perempuan diungkapkan melalui narasi sosial yang menyalahkan korban, misalnya melalui pernyataan seperti "Berpakaianlah yang benar" atau "Jika kau tidak menghindarinya, maka itu kesalahanmu." Adegan ini mencerminkan beroperasinya struktur kekerasan laki-laki dan relasi patriarki dalam lembaga budaya, yang menegaskan bahwa norma sosial masih mendukung kontrol terhadap tubuh dan perilaku perempuan.

Secara keseluruhan, film Kim Jiyoung, Born 1982 (2019) berfungsi sebagai representasi sinematik yang kuat terhadap realitas subordinasi perempuan dalam budaya patriarki Korea Selatan. Film ini menegaskan

bahwa ketidakadilan gender bukanlah fenomena yang bersifat personal, melainkan hasil dari sistem sosial yang dilembagakan dan direproduksi melalui struktur keluarga, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individual Kim Jiyoung, tetapi juga mengungkap kondisi sosial yang lebih luas tentang bagaimana perempuan secara kolektif mengalami ketidaksetaraan dalam masyarakat patriarkal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Saragi. (2022). Fenomena glass ceiling sebagai wujud budaya patriarki di Korea Selatan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124–138.
- Amalia. (2022). Konfusianisme dalam film Kim Ji-young, Born 1982: Perspektif semiotika. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(1).
- Amiruddin, M. (2016). Metode penelitian sosial. Parama Ilmu.
- Ansyah. (2022). Representasi stereotipe perempuan dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens (Analisis semiotika Roland Barthes). *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan gender: Studi deskriptif representasi stereotipe perempuan dalam iklan di televisi swasta. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2).
- Choi, Y. (2024). Eldest daughters caring for aging mothers: A qualitative study. *International Social Work*.
- Dalimunthe. (2020). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Debora. (2023). Kontra hegemoni patriarki oleh perempuan di Korea Selatan dalam film Kim Ji-young, Born 1982. *CALLs*, 9(1).
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi patriarki dalam film Yuni. *Scriptura*, 12(2), 100–112.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Felix, & Pandrianto, N. (2023). Gambaran budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara*.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13–74). Sage Publications.
- Handayani, T., Sugiarti, & Surya, D. (Eds.). (2008). Konsep dan teknik penelitian gender. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasanah, S. U. (2023). Dari stereotipe hingga subordinasi perempuan dalam serial Gadis Kretek (2023) karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3).
<https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>

- Herlambang, M. (2023). Representasi seksisme dalam film Kim Ji-young, Born 1982. *Tuturlogi*. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2022.003.03.4>
- Hyung Eun Kim. (2019, April 18). Kim Ji-young, Born 1982: Feminist film reignites tensions in South Korea. *BBC News World Asia*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-50135152>
- IMDb. (n.d.). Kim Ji-young: Born 1982 (2019). IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt11052808/>
- Indriyani, N., Nurjanah, N., Widiyanti, W., & Effendi, M. I. (2025). Membangun masa depan berkelanjutan: Kebutuhan gender, pendidikan, dan tenaga kerja Generasi Z di Jepang, Korea Selatan, dan Indonesia. *Kiryoku*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.1-11>
- Izzateranti. (2023). Analisis naratif subordinasi perempuan dalam serial EVE (2022). *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1).
- Jang, S.-N., Avendano, M., & Kawachi, I. (2012). Informal caregiving patterns in Korea and European countries: A cross-national comparison. *Ageing & Society*, 32(8), 1479–1500.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki: Analisis wacana kritis Van Dijk dalam film *Posesif*. *Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Jung, S. (2021). Representasi budaya patriarki bangsa Korea dalam *Because This Is My First Life*. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2).
- Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Kayani, A. I., Zahra, K., & Anwar, B. (2023). Patriarchy and counter discourses: A critique of female subordination in Dangarembga's *Nervous Conditions*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(3), 111–128. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2303-07>
- Kompasiana. (2019, December 10). Film Kim Ji-young, Born 1982 tentang problematika perempuan.
- Koo, E. (2018). Where is the value of housework? (Doctoral dissertation, University of Wisconsin–Madison). ProQuest Dissertations Publishing.
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. *GERAM*, 11(2), 114–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)

- Nugroho, R. (2008). Gender dan strategi pengarusutamaanannya di Indonesia. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, R., Kartika, B., Hartanto, D., & Murti, G. (2024). Visualization of patriarchal culture in the film Kartini (2017): A semiotic analysis by John Fiske. *Journal of Language, Communication, and Tourism*, 2(2). <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i2.5035>
- Qurani, H. B. (2018). Subordinasi terhadap tokoh perempuan dalam novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(2), 67–77.
- Qurrotul ‘Aini, L., & Hariyanti, N. (2022). Representasi patriarki dalam film Samjin Company English Class karya Lee Jong-pil. *NUSA*, 17(4), 406.
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan dalam budaya patriarki: Kajian sastra penulis perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1).
- Tirto.id. (2019, October 23). Sinopsis film Korea Kim Ji-young, Born 1982. <https://tirto.id/sinopsis-film-korea-kim-ji-young-born-1982-di-bioskop-hari-ini-elZA>
- Tugume, B. (2022). Depiction of women’s oppression and gender-based domestic violence against girls in Tsitsi Dangarembga’s *Nervous Conditions*. *Journal of International Women’s Studies*, 24(4), Article 2.
- Vera, N. (2022). Semiotika dalam kajian budaya. Kencana.
- Wahyuni, W. (2023). Bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan dalam film Aladdin karya Guy Ritchie. *Jurnal Bassataka*, 6(2), 388–395.
- Welerubun. (2024). Analisis semiotika subordinasi perempuan dalam web series Tilik The Series. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- World Economic Forum. (2023). Global gender gap report 2023: Gender gaps in the workforce. <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023>
- You, Y. (2021). Patriarki, ketidakadilan gender, dan kekerasan terhadap perempuan: Model laki-laki baru masyarakat Hubula Suku Dani. *NUSAMEDIA*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 17–29.